

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah dikaruniai kemampuan oleh Tuhan untuk membedakan baik dan buruk, dan hasrat untuk meraih kebaikan serta menyingkirkan keburukan. Manusia lahir ke dunia disertai fitrah yang suci, sebagai makhluk mulia yang mampu memilih kebaikan dan menolak keburukan secara otomatis, sehingga patut menerima pahala dari Tuhan. Dan bila ia menyimpang dari fitrahnya, yakni menukar kebaikan dengan keburukan, maka ia layak mendapat azab Tuhan atas dosa yang diperbuatnya itu. Sementara di satu sisi fitrah manusia sanggup menerima kebaikan dan kesempurnaan, pada sisi yang lain terdapat kejahiliah dan ketidak sempurnaan.

Itulah sebabnya mengapa di samping tidak membiarkan manusia tersesat begitu saja tanpa hidayah-Nya, Tuhan juga memandang bahwa hanya dengan akalnja saja seorang manusia belum layak menerima pahala atau siksa di akhirat. Untuk itu, Tuhan mengirim utusan-utusan-Nya untuk menjelaskan kebaikan-kebaikan dan meyakinkannya, supaya pada *yaumul hisab* nanti tak seorang pun yang bisa menentang di hadapan Tuhan bahwa dia tidak mengetahui jalan yang baik dan benar sehingga terperosok ke dalam jurang kesesatan. Pernyataan ini telah ditegaskan oleh ayat-ayat al-Quran berikut:

“(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan, supaya manusia tak punya alasan untuk membantah Allah SWT. sesudah perginya para rasul. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Q.S an-Nisa, 4:165)

“Hai ahli al-kitab! Telah datang kepadamu rasul Kami, membawa penjelasan kepadamu setelah masa kosong antara (pengiriman) rasul-rasul, supaya jangan kamu berkata, “Tiada datang kepada kami seorang pembawa kabar gembira, dan (tiada datang) pemberi peringatan’. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S al-Maidah, 5:19)

Dalam bertabligh, Rasul-rasul mempergunakan bahasa kaumnya dengan jelas, sederhana dan tidak membingungkan, menyentuh hati, lembut dan menarik, sehingga kebenaran tersajikan dengan terang. Para utusan Tuhan menyampaikan tabligh tidak hanya sekali, tapi mereka menghabiskan seluruh usia bersama sahabat-sahabat mereka untuk berdakwah dan menerapkan apa yang mereka sampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya mereka lakukan dengan ketelitian, supaya segala sesuatu yang perlu diketahui manusia dalam upaya mencari ridha Allah SWT. dan mengisi kehidupan di dunia ini bisa diketahui dengan lengkap, sehingga di Hari Kebangkitan nanti tidak ada celah baginya untuk mengkambing-hitamkan Tuhan atas kesalahan dan kejahatan yang mereka perbuat.

Tabligh merupakan kewajiban setiap masyarakat muslim di dunia dan merupakan bagian penting dalam Islam. Tabligh juga merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang muslim untuk memberi rangsangan kepada orang lain agar memahami, meyakini dan kemudian dapat menghayati ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tabligh bertujuan untuk merealisasikan segala perbuatan yang telah digariskan oleh Allah SWT. yaitu dengan memperjuangkan yang baik (amar ma'ruf) dan meninggalkan yang jelek (nahi munkar) guna meneruskan perjuangan Rasul Saw. bagi setiap muslim kepada muslim yang lain.

Indonesia merupakan Negara heterogen dalam suku bahasa, etnis, budaya, agama dan lain-lainnya, sehingga tidak jarang terjadi perbedaan-perbedaan persepsi, interpretasi, atau ekspresi keagamaan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada pemeluk agama yang berbeda, tetapi terjadi juga perbedaan pada sesama pemeluk suatu agama.

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu akan menimbulkan adanya aliran-aliran keagamaan dan pada tingkat serta masa tertentu pula kelompok-kelompok keagamaan lain akan memandang aliran-aliran

keagamaan ini nampak eksklusif jika sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang dianggap paling benar dalam melaksanakan ajaran agama dan menganggap yang lain tidak benar. Jika hal ini terjadi, maka potensi konflik akan muncul dan ini akan menghambat kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yang selama ini sudah terbina dengan baik.

Menurut hasil studi explorasi di Pesantren Suryalaya diperoleh gambaran bahwa pesantren yang didirikan oleh syeikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, (bergelar Abah Sepuh) hingga masa Abah Anom (panggilan akrab K.H. Shahibul Wafa Tajul Arifin) sesepuh pondok pesantren Suryalaya sejak tahun 1956 memang tablignya lebih banyak diarahkan menjadi pusat pengembangan tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* dengan amalan utamanya *zikrullah*; yaitu zikir kepada Allah dengan mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, selesai sholat wajib sekurang-kurangnya 165 kali. Namun di luar waktu sholat wajib pun tidak dilarang mengamalkan *zikir* ini, bahkan dianjurkan, terutama bagi mereka yang sedang mabuk atau hilang ingatan karena kecanduan narkotika.

Pada masa kepemimpinan Abah Anom, perkembangan pesantren Suryalaya semakin semarak, hingga menembus batas geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), antara lain ke Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand, Australia bahkan sampai ke Eropa dan Amerika. Tidak sedikit *jamaah/ikhwan* Suryalaya yang tertarik mengikuti *talqin zikir*, bahkan menjadi pengamal tarekat ini secara intens dan serius. Di samping kemajuan yang sangat pesat, penulis juga memperoleh informasi dari sebagian masyarakat sekitar bahwa tidak sedikit pula masyarakat yang mengeluhkan kegiatan tablig ini dengan berbagai persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya dengan minat masyarakat dalam

mengikuti dzikir *Qadiriyyah Naqsyabandiah*. Tidak sedikit masyarakat yang terganggu dengan adanya kegiatan dzikir yang dikeraskan; meskipun masyarakat pengikut kegiatan tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* tersebut selalu mengikuti aturan.

Dari permasalahan yang ada di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang timbul di pesantren Suryalaya. Selanjutnya penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* Pesantren Suryalaya serta bagaimana minat masyarakat mengikuti kegiatan tersebut, dan bagaimana hubungan antara pengaruh tablig tarekat *Qadiriyyah-Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya terhadap minat masyarakat mengikuti dzikir tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah*.

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren Suryalaya, yang tertuang dalam judul penelitian “*PENGARUH TABLIGH TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIAH TERHADAP MINAT MASYARAKAT DALAM MENGIKUTI DZIKIR QADIRIYAH NAQSYABANDIAH (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)*”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut secara operasional disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh bentuk tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya?
2. Bagaimana pengaruh muatan tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya terhadap minat masyarakat mengikuti kegiatan dzikir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh bentuk tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh muatan tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya terhadap minat masyarakat mengikuti kegiatan dzikir.

Adapun harapan penulis penelitian ini memiliki kegunaan yang antara lain:

1. Secara Akademis, penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah, khususnya mengenai tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi bagi semua pihak khususnya masyarakat tentang tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah*.

D. Kerangka Berpikir

Untuk memberikan dan meletakkan kerangka pemikiran yang jelas dan terarah dalam melandasi seluruh penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, terlebih dahulu akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan judul di atas.

Tabligh mempunyai arti menyampaikan, penyampaian, yakni “menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain” (Asmuri Syukri, 1983:21). Orang yang melaksanakannya disebut “*mubaligh*”, dalam prosesnya bisa oleh individu atau lembaga, dan materi yang disampaikan bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah.

Untuk melaksanakan kewajiban ini, harus mengetahui dan mempelajari metode tabligh. Hal ini agar para *mubaligh* tidak terpaku pada satu metode dan penggunaan

metode tabligh bersifat efektif dan efisien. Adapun pedoman dari metode tabligh tercantum dalam al-Quran surat an-Nahl: 125

“Serulah manusia ke jalan Rabbmu (Allah) dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.....”

Dari ayat tersebut, menunjukkan salah satu metode tabligh yakni *mawizah hasanah*. Dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, berita gembira, peringatan dan pesan-pesan positif yang bisa yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Tarekat, berasal dari kata Arab *thariqah*, secara harfiah berarti jalan. Yang dimaksud ialah jalan terbuka menuju Tuhan, atau dengan kata lain sebagai (*the fath, the way*) yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Syeikh Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tarekat sebagai :

الطريقة هي العمل بالشريعة والأخذ بعزائمها والبعد عن التسهل فيما لا ينبغي التسهل فيه

“Tarekat adalah pengalaman syariat dan melaksanakannya dengan penuh kesungguhan dan ketekunan, serta menjauhkan diri dari sikap mempermudah terhadap apa-apa yang memang tidak boleh dipermudah.”

Sebagai suatu madzhab dalam tasawuf, tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiah memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) dalam *suluk* yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada Al-Quran, al-Hadits dan perkataan para *ulama' al-arifin*.

Dalam tarekat *Qadiriyyah-Naqsyabandiah* diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarekat dengan mengabaikan

syari'at, ibarat bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat.

Pada perkembangan selanjutnya, di Indonesia salah satu pesantren yang menjadi pusat pengembangan tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* adalah Pesantren Suryalaya, yang berarti matahari terbit. Pesantren Suryalaya merupakan pesantren tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* yang bertujuan mendidik *jamaah/ikhwan* untuk meraih dua hal, yaitu (1) *hablum minallah*, (2) *hablum minannas*.

Secara operasional, sistem tablig pesantren Suryalaya terjabar ke dalam bentuk khusus sebagai berikut: 1) *talqin*, 2) *zikir*, 3) *khataman*, 4) *manaqib*, 5) *mujahadah*

Kata masyarakat diterjemahkan dari bahasa Inggris menjadi dua pengertian, yaitu *Society* dan *Community*. *Community* menurut Arthur Hillman (1951) adalah:

“A defition community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social forms which community take”

Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentiment. *Community* ini oleh Hassan Shabily (1983) disebut sebagai paguyuban yang memperlihatkan rasa sentiment yang sama seperti terdapat dalam *Gemeninschaft*. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat dan sentiment (faktor primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).

Minat/*interest* adalah kecenderungan dan keghairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 1995: 136). Adapun minat menurut W.S.

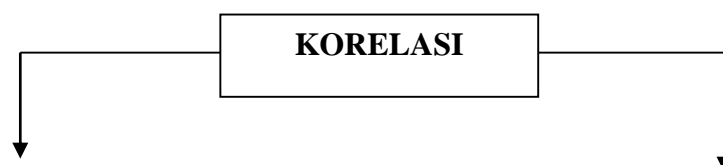
Winkel (1984: 30) adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat memiliki hubungan dengan kecenderungan individu untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan aktifitas mental dan kegiatan pada suatu objek. Misalnya, seorang yang tertarik mengikuti *talqin zikir*, maka ada kecenderungan merasa senang, rajin, tidak mudah putus asa mengamalkan kegiatan tersebut secara intens dan serius.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memegang kebenaran secara teoretik bahwa ada pengaruhnya antara kegiatan tabligh tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* dengan minat masyarakat mengikuti dzikir *Qadiriyyah Naqsyabandiah*. Pendalaman variabel X sebagai variabel bebas atau independen (tabligh tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* pesantren Suryalaya), penulis dapat menyimpulkan secara spesifik bahwa kegiatan tabligh tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* dapat terlihat dari sejauh mana *mubaligh/mubalighah* dapat menyampaikan dakwah atau ajakannya terhadap masyarakat agar mereka berminat mengikuti kegiatan tersebut. Secara operasional, sistem tabligh ini terjabar ke dalam bentuk khusus sebagai berikut: 1) *talqin*, 2) *zikir*, 3) *khataman*, 4) *manaqib*, 5) *mujahadah*.

Sedangkan untuk mendalami variabel Y sebagai variabel dependen (minat masyarakat mengikuti dzikir *Qadiriyyah Naqsyabandiah*) indikatornya adalah 1) Pengetahuan 2) Pengertian 3) Pemahaman a) rajin mengikuti, b) senang mengikuti, c) ulet menghadapi kesulitan, d) melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, 5) tidak mudah putus asa.

Gambaran kongkrit untuk mempengaruhi hubungan antara dua variabel tersebut dapat disimpulkan dalam skema sebagai berikut:

Tabel 1





Gambar 1 : Skema Kerangka Berpikir Pengaruh Tabligh Tarekat *Qadiriya Naqsyabandiah* Terhadap Minat Masyarakat Mengikuti Dzikir *Qadiriya Naqsyabandiah* Pesantren Suryalaya

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Sumadi (1998:69) merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran”). Sementara itu penelitian ini akan menyoroiti dua variabel, yaitu variabel tentang pengaruh tabligh tarekat qadiriya naqsabandiyah sebagai variabel X, dan minat masyarakat mengikuti dzikir qadiriya naqsabandiyah sebagai variabel Y. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:110), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka dapat ditarik asumsi teoretik bahwa minat masyarakat mengikuti kegiatan dzikir salah satunya ditentukan oleh tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah*. Atau dengan kata lain bahwa semakin tinggi kegiatan tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah* di pesantren Suryalaya, maka semakin tinggi minat masyarakat mengikuti kegiatan dzikir tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kegiatan tablig tarekat qadiriyyah-naqsabandiyah di pesantren suryalaya, maka semakin rendah pula minat masyarakat mengikuti kegiatan dzikir tersebut.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menguji hipotesis nol pada taraf signifikansi 5%. Adapun rumusannya sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan antara kegiatan tablig tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah pesantren Suryalaya dengan minat masyarakat mengikuti kegiatan dzikir.

H_a : Terdapat hubungan antara kegiatan tablig tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah pesantren Suryalaya dengan minat masyarakat mengikuti kegiatan dzikir.

Kriteria yang digunakan adalah tolak H_0 apabila harga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan dalam keadaan yang sebaliknya / berlawanan H_0 diterima.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan yang akan dilakukan yaitu: 1) Lokasi Penelitian, 2) Metode Penelitian, 3) Menentukan jenis data, dan 4) Menentukan Sumber Data 5) Populasi Sampel 6) Teknik Pengumpulan Data. Secara rinci tahapan tersebut seperti berikut:

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pesantren Suryalaya Kampung Godebag, Desa Tanjungkerta, Pagerageung Tasikmalaya. Mengingat lokasi tersebut tersedia data dan sumber yang dibutuhkan untuk diteliti juga masalah yang relevan dengan rencana penelitian, sehingga sangat memungkinkan penulis memperoleh informasi lengkap untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berupaya untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 105). Jadi metode deskriptif merupakan gambaran atau lukisan secara sistematis factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3. Menentukan jenis data

Penelitian ini dibatasi pada dua variable yaitu variable X (kegiatan tablig tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiah*) dan variable Y (minat masyarakat mengikuti dzikir *Qadiriyyah Naqsyabandiah*). Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah data kuantitatif (data pokok) dan kualitatif (data tambahan). Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau angka, sedangkan data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol, yang bersumber pada hasil pengumpulan data melalui teknik angket, analisis data, observasi dan wawancara (Suharsimi Arikunto, 2010:237).

4. Menentukan Sumber Data

Data yang akan digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat dan buku, sedangkan data sekunder diperoleh dari

pengasuh pesantren dan para mubalig/mubaligah. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang disajikan subjek penelitian ini, maka akan dijelaskan sumber data sebagai berikut:

5. Populasi dan sampel

Populasi adalah sekumpulan kasus yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan tertentu yang berkaitan dengan penelitian bisa berupa orang, barang, binatang, atau hal dan peristiwa di sekitarnya. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:173) “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Suatu penelitian dapat berupa penelitian populasi ataupun penelitian sampel, tergantung pada banyaknya responden yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat kampung Godebag, Desa Tanjungkerta, Pagerageung-Tasikmalaya yang berjumlah 115 orang sebagai anggota aktif pengamal TQN.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010:175). Berhubung jumlah subjeknya lebih dari 100, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 40 orang, sehingga penelitiannya merupakan penelitian sampel, yang menjadi respondenya yaitu pengamal TQN.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, akan dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a) Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto,2010:194). Alasan penulis menggunakan teknik ini memberikan keleluasaan pada responden untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Dengan angket ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui data kuantitatif pengaruh kegiatan tabligh tarekat *Qadariyah-Naqsyabandiah* Pesantren Suryalaya terhadap minat masyarakat mengikuti dzikir *Qadiriya Naqsyabandiah*. Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket terstruktur dengan jawaban tertutup, angket tersebut diberikan kepada masyarakat kampung Godebag dan bersifat langsung guna diperolehnya data kuantitatif mengenai minat masyarakat mengikuti kegiatan tarekat *Qadariyah Naqsyabandiah*. Responden harus memilih alternatif jawaban yang telah tersedia kemudian hasil jawaban angket dikembalikan untuk dikelola.

Angket yang berorientasi positif dan berbentuk pilihan ganda, masing-masing setiap item terdiri dari 5 option, yaitu a, b, c, d dan e dengan bobot nilai option a= 5, b= 4, c= 3, d= 2 dan e= 1. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan angket yang berorientasi positif.

b) Observasi

Data observasi bukanlah sekadar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat (Suharsimi Arikunto, 2010:272).

Teknik observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kondisi objektif Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, dan diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diangkat melalui pengamatan langsung ke lokasi yang diteliti serta data yang diteliti adalah dokumen serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi di sekitar penelitian.

c) Wawancara

Yang dimaksud wawancara disini adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara Tanya-

jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang interview (pewawancara) dengan seorang atau beberapa orang interviewer (yang diwawancarai) (Wardi Bachtiar, 1997: 77).

Penggunaan teknik wawancara ditujukan untuk mengetahui dan mengumpulkan data tentang kondisi objektif yang dijadikan objek penelitian. Di samping itu, untuk mengetahui keadaan responden serta hal-hal lain yang menunjang pada proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dengan jelas dari hasil angket dalam observasi. Sedangkan yang terjadi objek wawancara adalah pengasuh/sesepuh pesantren, *mubaligh/mubalighah* dan individu-individu terkait sebagai pelengkap dalam mengumpulkan informasi.

d) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh teori-teori atau pendapat yang menunjang penelitian ini. Sejumlah teori dan pendapat tersebut dikembangkan dan dijabarkan sehingga menjadi sebuah sistem pemikiran yang berkesinambungan, yang ada sangkut pautnya dengan penelitian.

7. Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dengan ke-empat alat pengumpul data yang penulis tetapkan di atas, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Melihat data yang diperoleh berupa data-data kuantitatif dan kualitatif yang telah dikuantifikasikan dengan angka, maka analisis data dilakukan melalui prosedur perhitungan statistik.

Prosedur analisis data secara statistik yang akan penulis gunakan adalah analisis parsial, analisis korelasional, uji hipotesis dan uji pengaruh. Untuk lebih rincinya keempat prosedur analisis tersebut adalah:

a. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Setelah data terkumpul, yakni data kedua variabel, maka kedua data tersebut dianalisis secara statistik. Garis besar operasional yang dilakukan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama dengan analisis parsial dan tahap kedua dengan analisis korelasi.

a) Analisis Parsial

Analisis parsial ini pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan gambaran tiap variabel yaitu variabel X dan variabel Y secara terpisah. Sementara langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis ini adalah dengan menggunakan analisis pokok yaitu:

1) Analisis parsial perindikator

ini dimaksud untuk mencari rata-rata tiap variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu analisis data yang dilakukan untuk menguji dan menghitung variable X dan Variabel Y. Adapun langkah-langkah penghitungannya yaitu sebagai berikut:

2) Analisis parsial (angka rata-rata) tiap perindikator masing-masing variabel dengan rumus:

a) Analisis parsial variabel (X). Langkah-langkahnya meliputi:

- Analisis parsial perindikator variabel X, dengan rumus:

$$M = \frac{\sum fy}{N}$$

Dengan kriteria:

80 – 100	Sangat baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup

50– 59	Kurang	
0– 49	Gagal	(Muhibin Syah, 2008: 153)

b) Analisis parsial variabel (Y)

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 2002: 67})$$

Setelah diketahui nilai rata-rata tiap indikator variabel (Y), kemudian akan diinterpretasikan kedalam kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1,00 - 1,79 = Sangat tidak baik atau rendah

1,80 - 2,59 = Tidak baik atau rendah

2,60 - 3,39 = Cukup atau sedang

3,40 - 4,19 = Baik atau tinggi

4,20 - 5,00 = Sangat baik atau sangat tinggi (Sambas Ali Muhidin, 2009:146)

- Uji Normalitas variabel Y, sama seperti variabel X.

1. Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menyusun tabel distribusi masing-masing variabel dengan terlebih dahulu menentukan:

1. Menentukan rentang (R), dengan rumus:

$$R = H - L + 1 \quad (\text{Anas Sudjono, 2003:49})$$

2. Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

3. Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus:

$$P = R : K \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

b) Mencari tendensi sentral masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai rata-rata (Mean), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

2. Menentukan nilai median (Me), dengan rumus:

$$\mathcal{M}_e = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

3. Menentukan nilai modus (Mo), dengan rumus:

$$\mathcal{M}_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

4. Setelah nilai mean, median, dan modus diketahui, kemudian nilai-nilai tersebut digunakan untuk menginterpretasikan kecenderungan arah persebaran data dari masing-masing variabel. Adapun ketentuannya adalah:

- a. Jika mean > median > modus, ini berarti data mempunyai kecenderungan kearah positif.
- b. Jika mean < median < modus, ini berarti data mempunyai kecenderungan kearah negatif
- c. Jika mean = median = modus, ini berarti data mempunyai kecenderungan kearah yang sama, yakni kearah positif dan negatif.

- c) Setelah nilai tendensi sentral masing-masing variabel diperoleh, tahap selanjutnya yaitu menguji dan menginterpretasikan kenormalan data dari masing-masing variabel. Adapun tahapan penginterpretasiannya yaitu melalui langkah sebagai berikut:

1. Mencari standart deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fixi^2 - \frac{(\sum Fixi)^2}{\sum Fi}}{\sum Fi - 1}} \quad (\text{Subana, 2002: 92})$$

2. Menentukan Z hitung, dengan rumus:

$$Z = \frac{BK - \bar{X}}{SD} \quad (\text{Sudjana, 2002:99}).$$

3. Membuat distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variabel.

4. Menentukan nilai chi-kuadrat (χ^2), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana, 2002:124}).$$

5. Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$d = K - 3 \quad (\text{Sudjana, 2002: 293})$$

6. Menentukan χ^2 tabel taraf signifikansi 5% kriteria hasil pengujian normalitasnya yaitu:

- Data di atas dikatakan normal jika:

$$\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$$

- Data diatas tidak dikatakan normal jika:

$$\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$$

b. Analisis Korelasi

Setelah data variabel dianalisis secara terpisah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y. untuk keperluan analisis ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan untuk pengujian regresi serta analisis koefisien korelasi.
2. Menetapkan rumus persamaan regresi linier, dengan rumus:

$Y = a + b x$, dimana:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315}).$$

3. Menentukan linieritas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan jumlah kuadrat regresi a (KJa), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana dkk, 2005:162})$$

b. Menentukan jumlah kuadrat regresi b terhadap a ($JK_{b/a}$), dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana dkk, 2005:162})$$

c. Menentukan jumlah kuadrat residu (JKres), dengan rumus:

$$JK_r = (\sum Y^2) - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana dkk, 2005:163})$$

d. Menentukan jumlah kuadrat kekeliruan (JKkk), dengan rumus:

$$JK_{KK} = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana dkk, 2005:163})$$

e. Menentukan derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk}) dengan rumus:

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana dkk, 2005:163})$$

f. Menentukan drajat kebebasan ketidakcocokan (db_{tc}), dengan rumus:

$$db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Subana dkk, 2005:163})$$

g. Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_r - JK_{KK} \quad (\text{Subana dkk, 2005:163})$$

h. Menentukan rata-rata kuadrat kekeliruan dengan rumus:

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana dkk, 2005:163})$$

i. Menentukan rata-rata kuadrat ketidakcocokan dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Subana dkk, 2005:163})$$

j. Menentukan nilai F hitung dengan rumus: F hitung =

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{RK_{kk}} \quad (\text{Subana dkk, 2005:164})$$

k. Menentukan nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{\alpha} (db_{tc} / db_{kk}) \quad (\text{Subana dkk, 2005:164})$$

l. Menentukan linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi yang diperoleh adalah regresi linier.
- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka regresi yang diperoleh adalah regresi tidak linier.

4. Menghitung koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier maka pendekatan korelasinya menggunakan rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Subana dkk, 2005:148)

b. Jika salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier maka pendekatan korelasinya menggunakan rumus:

$$Rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana; dkk, 2005:150})$$

Ket : Rho_{xy} = Koefisien korelasi tata jenjang

D = Diferensiasi, yaitu beda antara jenjang setiap subjek

N = Banyaknya subjek

1. Menentukan penafsiran koefisien korelasi.

Setelah koefisien korelasi diperoleh dan untuk mengetahui derajat korelasinya, maka angka tersebut ditafsirkan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

0,00 - 0,20 Hubungan lemah sekali

0,20 – 0,40	Hubungan kurang berarti
0,41 – 0,70	Hubungan cukup berarti
0,71 – 0,90	Hubungan tinggi
0,91 – 1,00	Hubungan tinggi sekali
0,80 - 1,00	Hubungan sempurna

(Suryana;Priatna, 2009:228)

5. Menentukan uji signifikansi korelasi atau menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan t hitung dengan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2002:380})$$

b. Menentukan derajat kebebasan dengan rumus: $db = N - 2$

c. Menentukan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun ketentuannya yaitu, $t_{tabel} = t (1 - \frac{1}{2}\alpha)(db)$ setelah diperoleh nilai t_{tabel} nya, kemudian bandingkan dengan nilai t_{hitung} nya, untuk menginterpretasikan pengujian hipotesis. Adapun criteria penginterpretasian pengujian hipotesis tersebut yaitu:

– H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y).

– H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (berarti tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara variabel X dengan Variabel Y).

6. Menentukan besarnya kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi.

(Subana dkk, 2005: 145)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG